

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
(ORANGTUA DAN ANAK) DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA REMAJA DI SMA UISU MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan
Area Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh :

Juni Putri Sari Siagian
11 860 0135



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 8/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

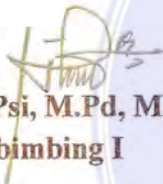
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (Repository.uma.ac.id)8/8/24


LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI
INTERPERSONAL (ORANGTUA DAN ANAK)
DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA
REMAJA DI SMA UISU MEDAN

NAMA MAHASISWA : JUNI PUTRI SARI SIAGIAN
NPM : 11. 860 . 0135
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui
Komisi Pembimbing


(Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)
Pembimbing I


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)
Pembimbing II

Mengetahui,

Kepala Bagian

Dekan


(Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi)


(Prof. Dr. M. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang Meja Hijau
Senin, 06 Juli 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, ketenangan dan daya pikir sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpesonal Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMA UISU MEDAN” tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SWA yang telah begitu berarti dalam menjadikan umatnya menjadi manusia yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

Suatu berkah yang luar biasa bagi penulis, dengan penuh perjuangan menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang menghasilkan sumber ilmu yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat menjadi sebuah goresan tinta yang bermanfaat bagi kita semua, khususnya untuk kemajuan pendidikan. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan sangat penulis hargai. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA selaku rector Universitas Medan Area
3. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku dosen pembimbing I penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan dan arahan yang ibu berikan serta kesabaran dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi selaku dosen pembimbing II penulis. Terima kasih banyak atas arahan, masukan, dan perhatian serta dukungan yang ibu berikan membuat penulis dapat dengan baik menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang yang telah meluangkan waktunya untuk hadir dalam persidangan peneliti.
7. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk hadir dalam persidangan peneliti.
8. Kepada seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi, terima kasih atas ilmu dan segala informasi yang telah ibu/bapak berikan kepada penulis. Tanpa ibu/bapak penulis tidak ada apa-apanya. Dan seluruh Staff Administrasi (Tata Usaha) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu penulis dalam urusan administrasi.
9. Ibu Tirahma Simanjuntak, M.Pd selaku kepala sekolah SMA UISU MEDAN beserta staff yang telah memberikan izin kepada penulis untuk dapat melakukan pengambilan data dan mengadakan penelitian di SMA UISU MEDAN.
10. Ibunda tercinta Dra. Liberta Siregar dan Ayahanda tersayang AKP. Syarifuddin Siagian yang telah banyak memberikan kasih sayang dan perhatiannya buat penulis berupa doa, morah, materil dll untuk penulis.

Keluarga Besar penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.

11. Kepada Muhammad Adam yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai.
12. Sahabatku yang luar biasa Utari Anggraini yang selalu memberi masukan dan siap siaga menemani penulis.
13. Sahabat-sahabatku mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2011 kelas B yang luar biasa, yang selalu memberi informasi penting kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2011 yang selalu memberikan masukan dan dukungan.

Tentunya untuk semua pihak yang telah banyak membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT akan membalas kebaikan dalam pencapaian impian dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin Ya Rabbal Alamin

Medan, Juni 2015
Peneliti

Juni Putri Sari Siagian
11.860.015

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL (ORANGTUA DAN ANAK) DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMA UISU MEDAN

Oleh :
Juni Putri Sari Siagian
11.860.0135

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA UISU MEDAN. Dengan asumsi bahwa semakin baik komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Begitu pula sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal orangtua maka semakin rendah kepercayaan diri remaja. Subjek penelitian adalah siswa/i SMA UISU MEDAN yang berjumlah 56 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Alat ukur yang digunakan skala likert pada komunikasi interpersonal orang tua terdiri dari 35 aitem ($\alpha = 0,927$) dan skala guttman pada kepercayaan diri yang terdiri dari 40 aitem ($\alpha = 0,964$). Analisis data menggunakan teknik *Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis *r Product Moment* dengan nilai koefisien (r_{xy}) = 0,512 dan koefisien determinan (R^2) = 0,262 dengan $p = 0,000 < 0,050$. Koefisien determinan (R^2) = 0,262 menunjukkan bahwa kepercayaan diri dibentuk oleh komunikasi interpersonal orang tua sebesar 26,2%. Selanjutnya dilihat siswa SMA UISU Medan memiliki komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri yang tinggi. Sebab pada komunikasi interpersonal orang tua dapat dilihat nilai empiriknya 119,45 lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya, yakni 90. Demikian pula halnya dengan kepercayaan diri, nilai empirik 33,82 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 40.

Kata kunci : *Komunikasi interpersonal orangtua, kepercayaan diri*

DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Mafaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Remaja.....	9
1. Pengertian Remaja.....	9
2. Aspek-aspek Perkembangan Remaja	10
B. Percaya Diri.....	14
1. Pengetian Percaya Diri	14
2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri	16
3. Karakteristik Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	20
C. Komunikasi Interpersonal Orang Tua	24
1. Pengertian Komunikasi	24

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	26
3. Tujuan Komunikasi Interpersonal	27
4. Komunikasi Orang Tua	28
5. Prinsip-prinsip Dasar Membangun Komunikasi Baik	30
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua	32
7. Aspek-aspek Komunikasi Orang Tua	32
D. Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja.....	33
E. Kerangka Konseptual	35
F. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
D. Subjek Penelitian.....	38
1. Populasi	38
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Validitas dan Reliabilitas	42
G. Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian.....	46
B. Uji Coba Alat Ukur Penelitan	52
C. Pelaksanaan Penelitian	52
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	56
E. Pembahasan	62

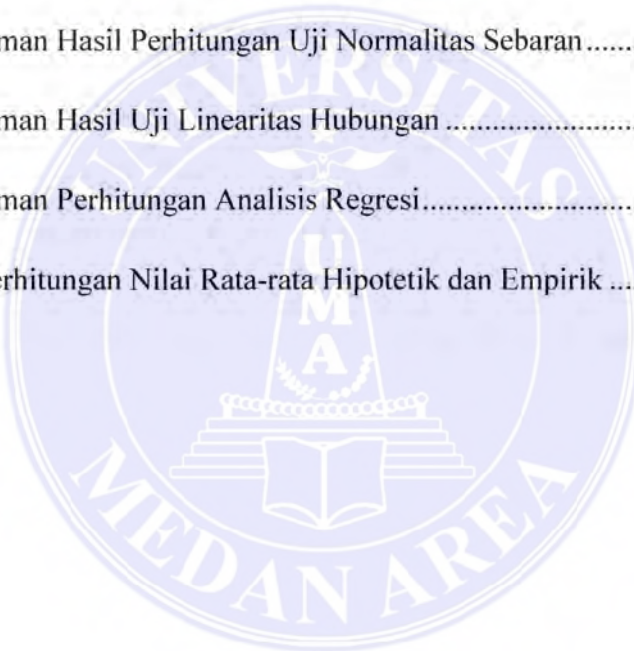
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	 68

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala komunikasi interpersonal orang tua	49
Table 2 : Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala kepercayaan diri.....	50
Table 3 : Distribusi butir-butir pernyataan skala komunikasi interpersonal orang tua	52
Tabel 4 : Distribusi butir-butir pernyataan skala kepercayaan diri	54
Tabel 5 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	57
Tabel 6 : Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan	58
Tabel 7 : Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi.....	59
Tabel 8 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Empirik	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sosok yang penuh dengan dinamika. Banyak remaja yang berkeinginan menunjukkan jati dirinya terhadap orang lain. Hal ini diketahui bahwa secara fisik mereka bukan anak-anak lagi. Namun demikian mereka belum bisa dikatakan orang dewasa. Oleh karena itu, banyak hal yang terkadang dituntut oleh seorang remaja untuk bersikap lebih dewasa hal ini di ungkap oleh Ali (2011) ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sifat dewasa.

Remaja disebut juga dengan istilah *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Menurut Hurlock (Ali, 2011) pada masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala "*negative phase*" istilah "*phase*" menunjukkan priode yang berlangsung singkat. "*negative*" berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja, diantaranya keinginan untuk sendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*). Sebagaimana diketahui bahwa

seseorang akan mampu dan berani menunjukkan eksistensinya apabila ia memiliki rasa percaya diri yang baik.

Lauster (Gufron, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (Gufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Menurut Hakim (2005) pengertian kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan.

Kinney (Rajab, 2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal utama bagi seseorang guna menjadikan dan mengembangkan potensi dirinya, dengan rasa percaya diri yang memadai seseorang akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat dan mampu mengembangkan potensinya. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya, dengan demikian orang yang mempunyai kepercayaan diri cenderung lebih muda meraih keberhasilan.

Lauster (Gufron, 2010) juga menegaskan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, selalu optimis, mau bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas kerjanya. Setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa, bahkan sampai usia lanjut. Sudah tentu hilangnya rasa kepercayaan diri menjadi sesuatu yang amat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru (Ubaedy, 2011).

Sementara itu rasa percaya diri tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya atau percaya diri tidak dibawa dari sejak lahir. Rasa percaya diri tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Dimana sepanjang rentan kehidupan yang dilalui individu berinteraksi dengan orang lain (Hurlock, 1999).

Kepercayaan diri tidak dapat diproses secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung dari sejak dini, dan dalam kehidupan bersamaan dengan orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepada seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan kepercayaan diri (Ubaedy, 2011).

Pada fenomena yang terjadi di SMA UISU Medan terlihat banyak remaja yang kurang percaya diri. Yang disebabkan karena pada masa remaja banyak

mengalami perubahan diantaranya fisik, seksual, psikologis maupun perubahan sosial. Hal ini didukung dengan hasil wawancara pada guru-guru yang ada di SMA UISU pada tanggal 18 Oktober 2014 yang mengatakan bahwa siswa kurang mampu tampil didepan umum, seperti mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Sedangkan jika siswa disuruh untuk mengemukakan pendapatnya didalam sebuah tulisan mereka mampu melakukannya. Hal ini juga di pertegas oleh siswa/i SMA UISU MEDAN bahwa mereka merasa tidak percaya diri ketika tampil didepan umum beberapa siswa mengalami keringat dingin dan mengalami kesulitan berbicara dalam mengungkapkan pendapatnya.

Sumber kepercayaan diri ada dua, yaitu internal dan eksternal. Sumber internal, berarti kepercayaan diri itu berasal dari diri, dan sumber internal dapat dipengaruhi oleh dorongan dari luar pula. Sedangkan sumber eksternal adalah lingkungan. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat, akan memancarkan keyakinan diri. Orang percaya diri juga akan menghargai orang lain. Karena ia percaya bahwa orang lain memiliki kemampuan seperti dirinya juga. Ia juga tidak mudah menyalahkan orang lain karena percaya bahwa orang lain mempunyai nilai positif (Tampubolon, 2011).

Pembentukan rasa percaya diri tidak lepas dari keluarga. Orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua merupakan sebuah lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, dan diterima. Sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Keluarga

merupakan tempat atau lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan remaja., sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Para ahli yang berkecimpung dalam dunia psikologi remaja, pada umumnya sependapat apabila orang tua yang paling baik menjadi pendidik sekaligus pembimbing bagi anak.

Komunikasi antara anak dan orang tua menggunakan komunikasi interpersonal. Menurut R. Wayne Pace (Rahmat, 2001) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pola kermunan orang. Pengertian komunikasi interpersonal menurut Wexley (Jenni, 2009) adalah merupakan alat yang ampuh untuk memengaruhi orang lain serta efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya dialog yang berupa percakapan. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, guru-murid, orang tua dan anaknya, dua sahabat dekat, dll (Mulyana, 2005).

Dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak akan mampu membantu orang tua dengan remaja, dalam menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul dalam diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua. Untuk menghindari hal ini maka sebaiknya perlu adanya komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi tersebut diharapkan muncul keterbukaan, dan rasa percaya dalam menghadapi permasalahan. Orang tua lebih terbuka dalam

memberi pengarahan, informasi, dan memberikan kesempatan pada anak agar mau menceritakan tentang keadaan diri anak. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang membutuhkan pengertian dan dukungan dari pihak orang dewasa, khususnya keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menghadapi permasalahan remaja khususnya masalah percaya diri maka diharapkan remaja mampu mengatasi rasa kurang percaya diri.

Berdasarkan fenomena diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Pada remaja rasa percaya diri merupakan hal yang sulit didapati karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan-perubahan fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada remaja tersebut merupakan hal yang menjadi keprihatinan pada remaja karena pengaruh terhadap kepercayaan diri dan kehidupan sosial remaja tersebut.

Dalam hal ini remaja memerlukan keluarga untuk membangun kepercayaan diri pada remaja tersebut. Peran keluarga yang dibutuhkan dalam hal ini adalah

komunikasi. Komunikasi orang tua adalah suatu proses hubungan antara orang tua (ibu dan ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu member rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengambil satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja yaitu komunikasi interpersonal keluarga, yang kemudian komunikasi interpersonal keluarga menjadi variabel bebas pada penelitian ini.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti agar peneliti menjadi lebih terfokus dan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu memahami sejauh mana hubungan komunikasi interpersonal (orang tua dan anak) dengan kepercayaan diri pada remaja di SMA UISU.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah: Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal (orang tua dan anak) dengan kepercayaan diri pada remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi (orang tua dan anak) dengan kepercayaan diri pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada dunia ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan tentang hubungan antara komunikasi (orang tua dan anak) dengan rasa percaya diri remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja, dan agar para pembaca mengetahui bahwa untuk meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Menurut Ali (2011) ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sifat dewasa.

Remaja disebut juga dengan istilah *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Menurut Hurlock (Ali, 2011) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala "*negative phase*" istilah "*phase*" menunjukkan periode yang berlangsung singkat. "*negative*" berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja, diantaranya keinginan untuk sendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*).

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2005). Menurut Hurlock (Sobur, 2005) masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa, yaitu usia 11-21 tahun.

Piaget (Hurlock, 1999) mengemukakan pendapatnya tentang masa remaja secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Meninjau uraian dari para peneliti diatas maka dapat disimpulkan dalam 2 penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 18-22 tahun.

2. Aspek Perkembangan Remaja

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan aspek fisik dengan psikis pada remaja. Menurut Ali (2005) ada beberapa perkembangan secara fisik dan psikis yang terjadi pada masa ini, seperti:

a. Perkembangan fisik

Perubahan tubuh atau perkembangan fisik remaja ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan katakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ

reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami *pollution* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, kaki, kumis, dan sebagainya (Santrock, 2005).

b. Perkembangan kepribadian

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah menyukai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai, yang akhirnya mengakibatkan kepribadian remaja menjadi labil serta sangat membutuhkan dukungan atau penguatan dari luar dirinya.

c. Perkembangan emosi

Chaplin (Ali, 2005) dalam *Dictionary of psychology* mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-

perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (Ali, 2005) membedakan emosi dengan perasaan adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwasanya perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian emosi.

Menurut Goleman (Ali, 2005) sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sesungguhnya makna yang dikandung lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus dari pada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Emosi remaja cenderung berkobar-kobar, namun mengendalikan dirinya belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, serta khawatir kesepian.

d. Perkembangan interaksi sosial

Homans (Ali, 2005) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, konsep yang dikemukakan oleh Homans mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial

remaja sangat berhubungan erat dengan *peer group*-nya, dimana ia merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas pada remaja.

e. Perkembangan moral remaja

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan dan orang tuanya tersebut. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Namun, disaat masa remaja telah tiba teman sebaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan darinya. Karena pada masa remaja, teman sebaya adalah bagian dari hidupnya yang merupakan contoh atau panutan bagi remaja itu sendiri. Dimana moralitas remaja cenderung memiliki banyak konflik yang disebabkan dari ketidakkonsistenan cara berfikir yang akhirnya dapat berakibatkan buruk pada proses penalaran siswa (Ali, 2005).

Melihat penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa, masa remaja merupakan masa transisi yang berhubungan dengan aspek perkembangan diri seorang remaja baik secara fisik maupun psikis, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosi dan perkembangan interaksi sosial serta perkembangan moral remaja.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Santrock (2005) kepercayaan diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Kepercayaan diri merupakan bentuk tinggi dan motivasi manusia. Kepercayaan diri akan menghasilkan yang terbaik dari dalam diri manusia. Adanya rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri menyebabkan seseorang akan yakin pada dirinya. Sedangkan orang yang tidak yakin dengan kemampuan yang ada dirinya, menyebabkan orang itu ragu dan menjadi tidak yakin bahwa ia akan berhasil sehingga motivasinya tidak berkembang, bahkan kehilangan motivasi.

Kepercayaan diri merupakan milik pribadi yang sangat penting dan ikut menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan tumbuh menjadi individu yang tidak kreatif dan tidak produktif. Menurut Rini (2002) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Buss (Yanti, 2011) mengemukakan bahwa perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan diri secara fisik, bagaimana seseorang menilai dirinya, menerima atau menolaknya. Selanjutnya hal ini akan menimbulkan rasa puas atau sebaliknya rasa rendah diri dan kecewa, yang akan mempengaruhi perkembangan mentalnya. Perkembangan konsep diri dan harga diri yang sehat akan

berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri. Menurut Hakim (2005) pengertian kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan.

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam tinjauan psikologi, terutama yang berkaitan dengan perkembangan pribadi seseorang. Kepercayaan diri adalah satu sisi yang perlu untuk diperhatikan. Lauster (Gufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Lauster (Gufron, 2010) menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Bandura (Yanti, 2011) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sementara itu Taylor dkk (Yanti, 2011) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri memiliki sifat yang positif terhadap diri sendiri.

Cox (Yanti, 2011) mengatakan bahwa kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dari karakteristik kepribadian seseorang yang dapat

memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikaitkan bahwa kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negative sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengertian percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Menurut Surya (2010) aspek-aspek percaya diri antara lain:

a. *Self power control* (Pengendalian kemampuan diri)

Fungsi *Self power control* mengatur power atau kekuatan, dorongan dan keinginan dalam diri yang menjadi inti tingkat kesanggupan, keyakinan, keberanian, perasaan dan emosi dalam diri seseorang. Penggerak *Self power control* sangat tergantung pada suasana hati seseorang.

b. Suasana hati

Suasana hati disini seperti senang, bahagia, cemas atau sedih. Efek senang dan gembira merupakan sumber energi yang mempengaruhi pembentukan suasana hati positif dan berdampak meningkatkan *self power control*, sehingga pematangan konsep percaya diri pun semakin baik. Sebaliknya, perasaan terpuruk, sedih, cemas, marah, dan kesal malah membebani hati



dan berdampak pada suara hati negatif yang mempengaruhi dan menurunkan *self power control* sehingga membuat orang tidak percaya diri.

c. Citra fisik

Kondisi fisik seseorang sangat mempengaruhi suasana hati maupun *self power control* seseorang. Jika penerimaan terhadap kondisi fisik seseorang cukup memuaskan, tentu akan memberikan suasana hati yang menyenangkan kepada seseorang tersebut. Dampaknya pada pembentukan suasana hatipun positif dan mampu menggerakkan *self power control*, sehingga percaya diri yang terbentukpun positif.

d. Citra diri

Citra diri ini merupakan gambaran yang meliputi:

- Nilai profil diri, seperti tingkat kecerdasan, status sosial, ekonomi dan peranan dalam lingkungan sosial.
- Cita-cita ideal yang ingin dicapai dan seberapa besar pengaruh tokoh-tokoh ideal yang diidolakan, baik yang ada di lingkungan atau idola fantasi.
- Keberanian diri (kebanggaan diri) terhadap nilai peran diri di lingkungan.

Untuk meningkatkan citra diri anak, maka anak perlu kita hargai. Kita tingkatkan kemampuan pribadi anak, nilai peran anak dalam lingkungan

keluarga maupun pergaulan. Jika kemampuan anak cukup baik dan nilai peran anak cukup berarti, maka suasana hati anakpun semakin mantap dan percaya diri semakin meningkat.

Havighurst (Sartika, 2009) mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa aspek yaitu :

- a. Aspek intelektual, yang merujuk pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beberapa kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi pada orang tua ataupun orang lain dengan kata lain harus mampu mandiri.
- d. Aspek ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan tidak lagi tergantung pada orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri adalah *self power control*, suasana hati, citra fisik, citra diri, aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi.

3. Karakteristik Orang Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

Menurut Daradjat (1996), ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dan optimis. Menurut Anthony (Daradjat, 1996), ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Berfikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan.
- b. Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.
- c. Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak bergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu yang berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Lauster (Gufon, 2010) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, selalu optimis, mau bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas kerjanya. Berbagai karakteristik tentang individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak pula diungkap oleh para ahli.

Dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi yaitu orang yang berfikir positif, tidak mudah putus asa, memiliki sikap mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mementingkan diri sendiri, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab atas kerjanya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri dan rasa aman. Dikatakan bahwa rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain disekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Ditambah pula bahwa sesungguhnya besar kecil kepercayaan diri tiap-tiap anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Orang tua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri (Loekmono, 1983).

Ada banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsure tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang lingkungan kelompok dimana keluarga itu

berasal (Loekmono, 1983). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, antara lain :

a. Konsep diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Stuart dan Sudeen (Suntrock, 2005) konsep diri mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Hakim (2002) menyatakan bahwa langkah awal untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah pemahaman diri yaitu pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan terhadap diri kita.

b. Harga diri

Harga diri menurut Robbin Sundan Shater (Sartika, 2009) dapat diartikan sebagai rasa menguasai dan menghargai diri sendiri dengan berdasarkan pada hal-hal yang realistis dan perasaan ini biasanya akan mempengaruhi proses berfikir, keinginan, nilai, maupun tujuan hidupnya. Harga diri mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Cohen (Sartika, 2009) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki self esteem atau harga diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dibandingkan orang-orang yang memiliki self esteem yang rendah.

Maslow (Sartika, 2009) juga menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dan pengaktualisasi potensi ini, bila positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang.

c. Tingkat Pendidikan

Monk (2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh dalam menentukan kepercayaan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak yang telah dipelajari individu berarti semakin mengenal diri baik kekurangan maupun kelebihan sehingga mampu menentukan sendiri standar keberhasilannya.

Hakim (2002) juga menambahkan bahwa tingkat pendidikan formal bisa menjadi salah satu alat utama yang bisa menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang, selain itu adanya gelar-gelar yang bisa diperoleh oleh orang yang sudah menamatkan pendidikan tinggi tertentu, juga turut menentukan tinggi rendahnya status sosial pada diri seseorang. Pandangan ini menyebabkan orang yang tidak mempunyai pendidikan atau gelar yang tinggi merasa rendah diri. Jika, gejala ini dialami setiap hari, maka rasa rendah diri bisa berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

d. Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu memperhatikan dan merespon terhadap individu lain, sehingga di balas dengan respon tertentu. Dalam hubungan kesehariannya, orang tua sebagai orang yang dekat dengan individu dalam hubungan keduanya akan muncul saling mempengaruhi atau sama lain, saling mengubah dan memperbaiki.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya kepercayaan diri individu. Pada umumnya laki-laki menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dari pada perempuan, sehingga perempuan biasanya menampakkan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Perempuan cenderung kurang stabil untuk mewujudkan kemampuan dan lebih memperhatikan fisiknya sehingga banyak perempuan mengalami kurang percaya diri terhadap fisiknya.

f. Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, keluarga juga merupakan pusat pembentukan kemandirian manusia sebagian besar dari anak manusia tumbuh, berkembang dan didewasakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Hurlock (Rajab, 2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain :

a. Orang tua

Orang tua mempengaruhi yang kuat untuk membina dan menumbuhkan rasa percaya diri, terhadap anak dan perkembangannya, orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat di dalam hubungan keluarga, tetapi juga pada sikap dan perilaku anak dalam mengembangkan kepercayaan diri di lingkungannya.

b. Rasa aman

Rasa aman yang utama diperoleh dari dalam rumah dan orang-orang di sekelilingnya, jika rasa aman tersebut telah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dan penuh percaya diri.

c. Kesuksesan

Kesuksesan yang diraih dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri dari pada kesuksesan yang diraih dengan usaha yang sedikit.

d. Penampilan fisik

Individu yang memiliki daya tarik yang merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, harga diri, tingkat pendidikan, interaksi sosial, jenis kelamin, keluarga, rasa aman, dan penampilan fisik.

C. Komunikasi Interpersonal Keluarga

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Uchjana (Prastyo, 2000), istilah komunikasi dalam bahasa inggris "*Communication*", yang berasal dari bahasa latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama disini artinya "sama makna". Istilah komunikasi mempunyai banyak arti. Bagi orang awam, mungkin akan diartikan sebagai alat atau

media pengirim informasi seperti telepon atau televisi. Sebenarnya kalau ditelusuri, istilah komunikasi itu berasal dari bahasa latin yaitu *Communis* yang berarti sama (Common).

Menurut West dan Turner (2008) komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Devito (2010) mengatakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Lingkungan komunikasi setidaknya-tidaknya memiliki tiga dimensi, antara lain:

- a. Fisik
- b. Sosial-psikologis
- c. Temporal
- d. Ruang atau taman dimana komunikasi berlangsung
- e. Lingkungan nyata atau berwujud (*tangible*)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu,

mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik seperti telepon, televise, dll.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut R. Wayne Pace (Rahmat, 2001) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pola kermunan orang. Pengertian komunikasi interpersonal menurut Wexley (Jenni, 2009) adalah merupakan alat yang ampuh untuk memengaruhi orang lain serta efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya dialog yang berupa percakapan.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito, 2011). Harold (Loise, 1992) mengemukakan bahwa menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi 2 yaitu: pertama, komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog. Kedua, komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi.

mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik seperti telepon, televise, dll.

2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut R. Wayne Pace (Rahmat, 2001) komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun pola kermunan orang. Pengertian komunikasi interpersonal menurut Wexley (Jenni, 2009) adalah merupakan alat yang ampuh untuk memengaruhi orang lain serta efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya dialog yang berupa percakapan.

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Devito, 2011). Harold (Loise, 1992) mengemukakan bahwa menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dibedakan menjadi 2 yaitu: pertama, komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog. Kedua, komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, guru-murid, orang tua dan anaknya, dua sahabat dekat, dll (Mulyana, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun kerumunan orang. Komunikasi interpersonal dibedakan menjadi 2 yaitu: pertama, komunikasi diadik yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka yang dilakukan melalui tiga bentuk yaitu percakapan, wawancara dan dialog. Kedua, komunikasi kelompok kecil yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi.

3. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut West & Turner (2008) tujuan utama komunikasi interpersonal adalah mempengaruhi orang lain. Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, Widjaja (2000) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
- b. Mengetahui dunia luar

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
- d. Mengubah sikap dan perilaku
- e. Bermain dan mencari hiburan
- f. Membantu orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, mengubah sikan dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, serta membantu orang lain.

4. Komunikasi Orang Tua

Menurut Djaramah (2004) komunikasi orang tua merupakan proses yang berlangsung secara timbal balik dan silih berganti karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan, baik antara orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Monica (2002) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah suatu proses hubungan antara orang tua yaitu ibu dan ayah serta anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan adanya keterbukaan dan percaya diri dalam menghadapi masalah.

Menurut Siahaan (Hermawan, 2007) menyatakan bahwa komunikasi orang tua dan anak merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Hal ini diperlukan pada saat anak (remaja) ingin mengungkapkan perasaan atau kebutuhan isi hatinya perlu ada orang yang mendengarkan dalam suasana santai,

sehingga anak dapat bercerita sepuas hatinya mengenai segala hal yang dialaminya setiap hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Ginot (Hermawan, 2007) bahwa cara yang terbaik dalam melakukan komunikasi orang tua dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan terampil dalam menggunakan kata-kata saat berkomunikasi pada anak. Hal ini mengandung arti yaitu : Pertama, saat orang tua melakukan komunikasi dengan anak atau tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak. Kedua, terlebih dahulu orang tua harus menunjukkan pengertian kepada anak, focus ketika berkomunikasi dengan anak. Syarat utama untuk menciptakan komunikasi orang tua adalah adanya waktu luang, sebab dengan adanya waktu bersama barulah keakraban dapat diciptakan diantara orang tua dengan anak didalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga adalah proses yang berlangsung secara timbal balik dan silih berganti karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan, baik antara orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan adanya keterbukaan dan percaya diri dalam menghadapi masalah.

5. Prinsip-prinsip Dasar Membangun Komunikasi Baik

Menurut Lunandi (1994). Komunikasi yang baik, apabila si anak mengetahui bahwa orang tuanya tertarik, ingin terlihat dan akan membantu ketika anak membutuhkannya. Prinsip-prinsip dasar membangun komunikasi yang baik yaitu :

- a. Orang tua harus fokus ketika anak mengajak berbicara. Ketika anak ingin mengajak ngobrol, maka sebaiknya orang tua menghentikan kegiatannya, seperti mematikan televisi atau berhenti membaca Koran.
- b. Orang tua harus menghindari pihak ketiga saat mengobrol dengan anak. Ketika sang anak mempunyai sesuatu yang penting untuk diberitahukan sebaiknya, orang tua tidak mengangkat telepon atau berbicara dengan orang lain karena anak akan merasa dasingkan jika ada pihak ketiga.
- c. Orang tua tidak boleh mempermalukan anak di depan orang lain. Mempermalukan anak atau membuatnya merasa canggung di depan orang banyak akan menimbulkan kejengkelan dan pertengkaran.
- d. Orang tua tidak boleh berbicara dengan nada tinggi terhadap anak. Berbicara dengan nada tinggi pada anak, akan membuat anak merasa sakit hati sebaiknya orang tua menurunkan nada bicaranya, sehingga dapat berkomunikasi dengan lembut terhadap anak.
- e. Berbicara pada anak ketika emosi mulai stabil. Jika orang tua marah terhadap perilaku atau sebuah kejadian yang menimpa anak, sebaiknya orang tua memulai percakapan ketika emosi mulai stabil atau kemarahan mereda.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, prinsip-prinsip dasar membangun komunikasi yang baik terdiri dari, orang tua harus fokus ketika anak mengajak berbicara, orang tua harus menghindari pihak ketiga saat bicara dengan anak, orang tua tidak boleh mempermalukan anak di depan orang lain, orang tua tidak boleh berbicara dengan nada tinggi dan ketika emosi kepada anak.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Menurut Lunandi (1994), faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua adalah sebagai berikut :

a. Citra diri

Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain dilingkungan. Melalui komunikasi dengan orang lain seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicinta, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan

b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri.

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi keluarga adalah citra diri, lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

7. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Devito (2011) menyatakan bahwa agar komunikasi interpersonal dalam orang tua berlangsung dengan efektif maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Keterbukaan (openess) adalah adanya keinginan untuk membuka diri dengan setiap orang yang mempunyai maksud berinteraksi dan adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain.
- b. Empati (emphaty), empati menjadikan para pelaku komunikasi mempunyai pemahaman yang sama mengenai perasaannya masing-masing dan masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan cara yang sama.

- c. Dukungan (supportness), ada banyak cara untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain. Dukungan yang diberikan bisa diucapkan dengan melalui kata-kata namun bisa juga dengan perilaku.
- d. Kepositifan (positiveness) adalah sikap positif dan menghargai.
- e. Kesamaan (equality) adanya kebersamaan antar anggota keluarga yang melakukan komunikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek komunikasi keluarga adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan.

D. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal (Orang Tua dan Anak) dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Ditambah pula bahwa sesungguhnya besar kecil kepercayaan diri tiap-tiap anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Orang tua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri (Loekmono, 1983). Dengan munculnya kurang percaya diri dapat

menyebabkan remaja merasa minder, kurang optimis dan enggan dalam pergaulan. Adanya hambatan dari lingkungan serta kurang pengertian dan dukungan dari keluarga membawa dampak yang kurang baik bagi percaya diri anak. Anak akan merasa tidak didukung atau kurang percaya diri terhadap perubahannya yang terjadi padanya (Hakim, 2005).

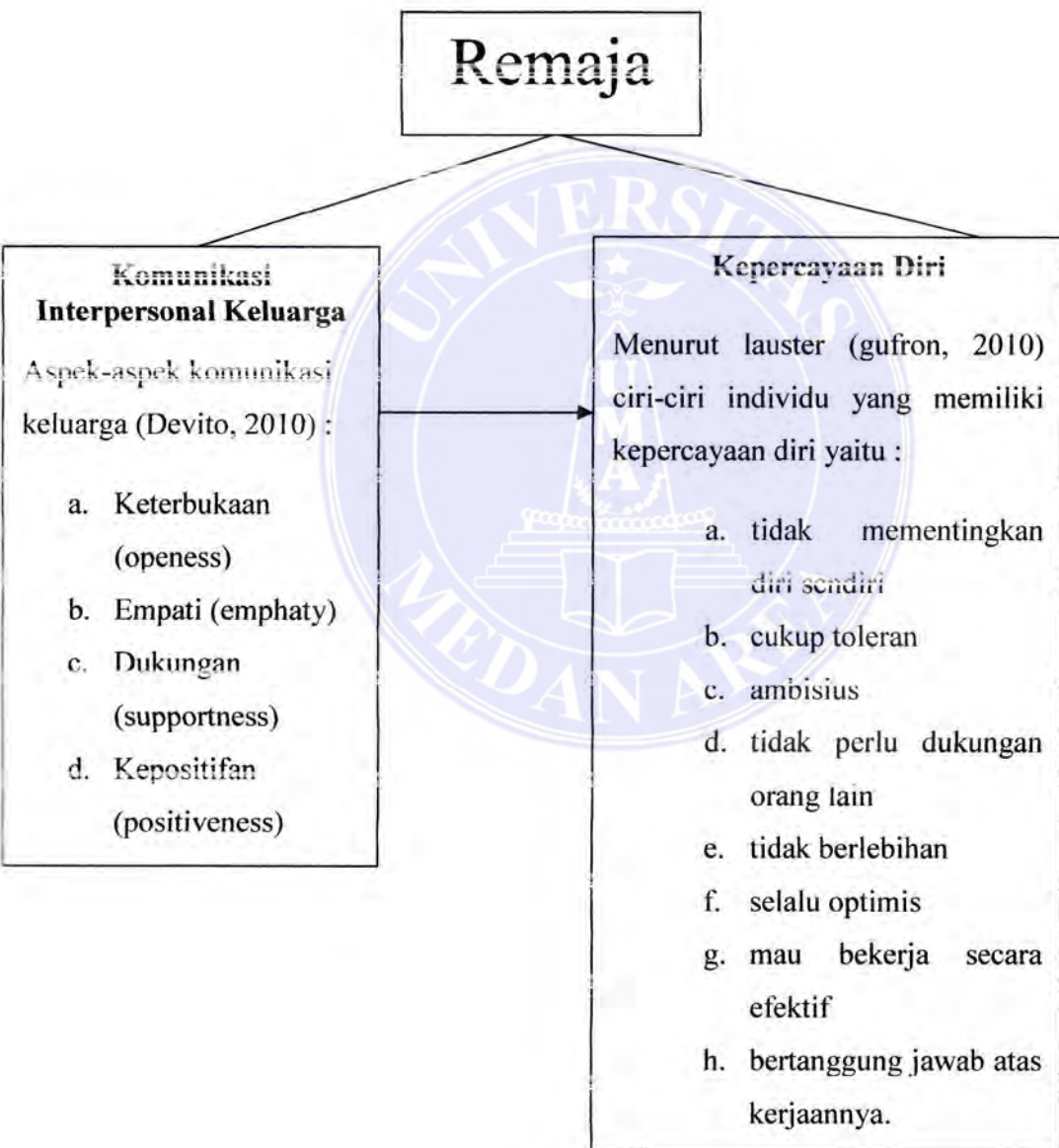
Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keluarga. Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, keluarga juga merupakan pusat pembentukan kemandirian manusia sebagian besar dari anak manusia tumbuh, berkembang dan didewasakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga diharapkan dapat meluangkan waktunya untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran suatu komunikasi antara orang tua dan anak yang diwujudkan dalam perilaku komunikasi atas dasar keterbukaan, rasa percaya, pengertian, sikap positif serta kesamaan akan suatu pandangan positif remaja terhadap dirinya sendiri sehingga remaja akan merasa lebih percaya diri terhadap keadaan dirinya, dan mampu menemukan dirinya dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitar dengan dilandasi rasa percaya diri. Dengan adanya hubungan antara orang tua melalui komunikasi yang terjalin diantara keduanya maka diharapkan akan membantu orang tua dalam menghadapi memecahkan permasalahan remaja kaitannya dengan rasa percaya diri. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya komunikasi antar orang tua,



remaja akan menjadi percaya diri di dalam menghadapi segala sesuatu yang ada pada dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri yang lebih baik.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara komunikasi interpersonal (orang tua dan anak) dengan rasa percaya diri pada remaja. Semakin baik komunikasi interpersonal (orang tua dan anak) maka akan semakin tinggi rasa percaya diri pada remaja, demikian pula sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal (orang tua dan anak), maka semakin rendah rasa percaya diri remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada metode penelitian ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta analisis data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiono (2011) metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel Bebas (x) : Komunikasi Interpersonal Keluarga
2. Variabel Terikat (y) : Kepercayaan Diri

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara terorganisasi maupun kerumunan orang. Komunikasi orang tua adalah proses yang

berlangsung secara timbal balik dan silih berganti karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan, baik antara orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan adanya keterbukaan dan percaya diri dalam menghadapi masalah.. Adapun aspek-aspek dari komunikasi keluarga adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.. Adapun ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu orang yang berfikir positif, tidak mudah putus asa, memiliki sikap mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mementingkan diri sendiri, tidak berlebihan, dan bertanggung jawab atas kerjaannya.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Data

1. Populasi

Menurut Sugiono (2011) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA UISU sebanyak 185 siswa/siswi yang terdiri dari kelas X (53 siswa), XI (61 siswa), dan XII (71 siswa).

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Sugiono (2011) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (2002), menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika subjeknya diatas 100 orang, maka dapat diambil antara; 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti akan menggunakan 30% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 56 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random* sampling, yaitu pengambilan sejumlah sampel secara acak, artinya semua individu yang ada di dalam populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Idrus, 2009). Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara random. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X sebanyak 16 siswa, siswa kelas XI sebanyak 19 siswa dan siswa kelas XII sebanyak 21 siswa.

Pengambilan sampel siswa kelas X, XI, dan XII menggunakan cara undian yaitu dengan mengambil nomor absen siswa kelas X, XI, dan XII. Setelah itu peneliti membuat potongan kertas yang sama besar dan kertas tersebut di isi nomor absen siswa tersebut, kemudian di gulung dan dimasukkan kedalam box dan di kocok.

Setelah itu dilakukan penarikan satu persatu gulungan kertas sampai memperoleh hingga sampel yang ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dibedakan atas data komunikasi interpersonal orang tua dan data kepercayaan diri. Kedua data ini diperoleh dengan memberikan skala komunikasi interpersonal orang tua dan skala kepercayaan diri untuk diisi oleh subjek penelitian. Menurut Idrus (2009) data diambil dengan menggunakan metode skala (scale) karena merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya hampir sama dengan angket tertutup, namun alternative jawabannya merupakan perjenjangan. Menurut Azwar (2011), data diambil dengan menggunakan metode skala karena merupakan alat ukur psikologi yang memiliki karakter sebagai berikut :

1. Data yang diungkap oleh skala psikologi merupakan konstruk atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu.
2. Pernyataan sebagai stimulus bertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan responden yang bersangkutan. Pernyataan yang diajukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak.
3. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal.

Mengacu pada karakteristik di atas maka pengambilan data baik mengungkapkan komunikasi interpersonal orang tua dan kepercayaan diri dilakukan dengan metode skala. Skala adalah berupa kemampuan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap yang diharapkan akan berfungsi untuk mengungkapkan sikap individu atau sikap sekelompok manusia dengan cermat atau akurat banyak tergantung pada kelayakan pernyataan-pernyataan sikap dalam skala itu sendiri (Azwar, 2011).

Skala komunikasi interpersonal keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal keluarga yang dikemukakan menurut Devito (2011) yaitu keterbukaan, empati, dukungan, dan kepositifan. Skala ini disusun dengan menggunakan skala Likert yang menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu: Sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable* yaitu “SS (Sangat setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat tidak setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *Unfavourable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable* yaitu “SS (Sangat setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat tidak setuju)” diberi nilai 4.

Selanjutnya skala kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan cirri-ciri yang diungkap oleh Lauster (Gufron, 2010) yaitu: tidak mementingkan diri

sendiri, cukup toleran, ambisius, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, selalu optimis, mau bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas kerjanya. Skala kepercayaan diri di atas, disusun menggunakan skala Likert yang menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu: Sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable* yaitu “SS (Sangat setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat tidak setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *Unfavourable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable* yaitu “SS (Sangat setuju)” diberi nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat tidak setuju)” diberi nilai 4.

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila dapat menggunakan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistic tertentu, maka

derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisien dari person dengan menggunakan validitas sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subyek tiap butir) dengan variabel y (total skor subyek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar variabel X dengan variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek variabel bebas

$\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subyek variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek

b. Reliabilitas

Reabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Azwar (2011) menyebutkan bahwa hasil pengukuran yang hasilnya dapat dipercaya. Dimana hasil ini dapat diperoleh apabila dilakukan beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang relatif sama maka akan diperoleh hasil yang relative sama pula. Reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik Hoyt dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{kt}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

r_{tt} : Indeks reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstan

M_{kt} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} : Mean kuadrat antar subyek

Alasan digunakan teknik reliabilitas dari Hoyt adalah :

1. Jenis dan kontiniu
2. Tingkat kesukara seimbang
3. Merupakan tes kemampuan

G. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kolerasi product moment. Alasan digunakannya teknik kolerasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (komunikasi interpersonal orang tua) dan satu variabel tergantung (kepercayaan diri). Formula dari teknik product moment yang dimaksud (Arikunto, 2006) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}} \sqrt{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subyek tiap butir) dengan variabel y (total skor subyek dari keseluruhan butir)

$\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antar variabel X dengan variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subyek variabel bebas

$\sum Y$: Jumlah skor total butir tiap-tiap subyek variabel terikat

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

N : Jumlah subyek

Sebelum data dianalisis dengan analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Linieritas, yaitu digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan melalui pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut .

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,512$ berarti $p = 0.000 < 0,050$, yang artinya semakin baik komunikasi interpersonal maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja, sebaliknya semakin buruk komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah kepercayaan diri remaja. Dengan demikian maka, hipotesis didalam penelitian ini diterima.
2. Komunikasi interpersonal orang tua memberikan pengaruh 26,6% terhadap kepercayaan diri. Masih terdapat 73,4% pengaruh dari faktor lain seperti rasa aman, kesuksesan, dan penampilan fisik dimana faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat.
3. Pada siswa SMA UISU Medan memiliki komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri yang tinggi. Sebab pada komunikasi interpersonal orang tua dapat dilihat nilai empiriknya 119,45 lebih besar dari pada nilai rata-

rata hipotetiknya, yakni 90. Demikian pula halnya dengan kepercayaan diri, nilai empirik 33,82 lebih kecil dari pada nilai rata-rata hipotetiknya yakni 40.

B. Saran

Sejalan dengan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran kepada orang tua subjek

Orang tua diharapkan mampu lebih meningkatkan komunikasi terhadap anak sehingga dapat membentuk kepercayaan diri pada anak. Orang tua tetap memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak di tengah kesibukannya dan orang tua meluangkan waktunya untuk bercerita dengan anak mengenai masalah yang sedang dihadapi anak.

2. Saran kepada subjek penelitian

Subjek diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam dirinya karena rasa kurang percaya diri dapat menyebabkan remaja merasa minder, kurang optimis, dan enggan dalam pergaulan. Meningkatkan percaya diri dengan cara meningkatkan komunikasi dengan orang tua, dan lebih bersifat terbuka terhadap orang tua dalam hal apapun dan berani dalam mengungkapkan pendapat.

3. Saran kepada peneliti berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian

yang sejenis untuk mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kepercayaan diri. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asori, M. (2011). *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: Bumi aksara
- (2005). *Psikologi Perkembangan Remaja Peserta Didik*. Jakarta: Bumi aksara
- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Devito, A. J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia. Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing Group
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gufron, M. Nur & Rini Risnawati, S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hermawan, Astri, Novika (2007). *Perbedaan Komunikasi antara Remaja dengan Orang tua Pada Penyalahguna Narkoba dengan Tidak Penyalahguna Narkoba*. Skripsi: Tidak diterbitkan. Medan : Univesitas Msedan Area
- Hurlock, Elizabeth. B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, M. (2006). *Pengaruh Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Jenni, E. (2009). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja di SMA Kemala Bhayangkara Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nomensen Medan
- Lunandi, A. G. (1994). *Komunikasi Mengenai Peningkatan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius

- Loise, M.(1992). *Komunikasi Antar Pribadi Guru Siswa dan Hubungan dengan Prestasi Belajar. Skripsi.*Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Loekmono, L. (1983). *Rasa Percaya Diri Sendiri.* Salatiga: Pusat Bimbingan
- Monks, Jf. Koners, A.M.P dan Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta: UGM
- Mulyana.D, dan Rakhmat.J.(2005).*Komunikasi Antar Budaya. Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Monica, W. S. (2002). *Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Di Lingkungan Tirta Deli Kecamatan Tanjung Morawa. Skripsi.* Medan: Universitas Negeri Medan
- Prasetyo, M. (2000). *Kesehatan Mental Anak dalam Keluarga.* Semarang: FIP UNNES
- Rahmat. (2001). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Rosda Karya
- Rajab, M. (2006). *Pengaruh Motivasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri untuk Datang Keruangan BK pada Siswa SMAN 4 Medan.* Universitas Medan Area
- Rini, Jacinta, F. (2002). *Memupuk Rasa Percaya Diri.* [Http://www. c- psikologi. com/ dewasa 16100 htm.](http://www.c-psikologi.com/dewasa/16100.htm) 10 Oktober 2014
- Santrock,J.W. (2005). *Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Sartika, Miss. (2009). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa SMA Kelas II Kalam Kudus Medan.* Skripsi: Universitas Medan Area
- Sobur, Alex, Drs, Msi. (2005). *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: ALFABETA
- Surya, H. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul.* Jakarta. PT. Gramedia
- Tampubolon, Eva.(2011). *Hubungan Kepercayaan Diri dengan Daya Tahan Stress Pada Siswa Siswi SMA Raksana Medan.* Skripsi: Tidak diterbitkan.
- Ubaedy,AN.(2011). *Total Confidence.* Bogor: Bee Media Pustaka

West,R & Turner,H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba humanika

Widjaja.(2000). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru

Yanti, Wilda. (2011). *Hubungan Antara Kecemasan terhadap Perubahan Fisik dengan Kepercayaan Diri pada Usia Madya Dini di Puskesmas Kecamatan Percut Sei Tuan*. Skripsi: Universitas Medan Area

